

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena *gay* di Indonesia akhir-akhir ini sangat marak terjadi apalagi di kota besar seperti Bandung. Masyarakat di Indonesia umumnya masih memandang keberadaan kaum *gay* sebagai sesuatu yang mengancam perilaku menyimpang terutama untuk generasi muda. *Gay* merupakan masalah global dan modern sekarang ini, gaya hidup atau *life style* merupakan hal yang sangat penting dan kerap menjadi ajang untuk menunjukkan identitas diri bagi kaum *gay*. Keberadaan *gay* sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari kita “*gay* dapat kita jumpai di berbagai tempat, di sekolah, kampus, mall, instansi pemerintah, cafe, rumah makan, toko buku, hingga di acara televisi, menjadikan banyak sekali masyarakat Indonesia yang rawan akan terjerumusnya pada penyimpangan perilaku homoseksual” (Agustin, 2012). Indonesia memiliki 1 majalah cetak “GAYa Nusantara” yang terbit secara komersial atau dengan kata lain diperjualbelikan khususnya untuk kaum *gay* yang berada di Indonesia (Juditha, 1979, hlm. 28).

Penyimpangan perilaku homoseksual ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mengadopsi gaya hidup orang barat atau sering disebut *westernisasi*, selain itu *gay* juga dapat dikatakan sebagai kriminal karena mereka dapat menularkan penyakit masyarakat berupa penyimpangan seksual dan terjangkit virus HIV/AIDS dan penyakit kelamin yang sulit terobati (Yudiyanto, 2016, hlm. 63). Berbagai bentuk perilaku lazimnya sejalan dengan nilai dan norma yang berlaku, namun semakin modernnya zaman bentuk-bentuk perilaku yang dilakukan oleh setiap individu semakin tidak bisa diatur atau diikat oleh norma-norma yang berlaku (Hamidiah & Martius, 2017, hlm. 2).

Perilaku komunitas *gay* mengalami krisis identitas diri karena masyarakat Indonesia belum bisa menerima keberadaan mereka. Ketika seseorang sudah meyakini dirinya sebagai penyuka sesama jenis maka akan merujuk pada identitas seksual dimana orientasi seksual atau perilaku seksual seseorang yang dibenarkan dan dipercayai oleh diri individu itu sendiri. Identitas seksual

yang diyakini ialah diri individu tersebut menjadi seorang *gay* atau *lesbian*. Adanya perbedaan orientasi seksual di kalangan masyarakat akan menimbulkan kontroversi seperti pada kelompok *gay*. Kuatnya stigma mengenai kelompok *gay* membuat para pelaku *gay* lebih memilih menutupi identitas seksualnya. Mengingat sebagai kelompok minoritas yang tidak memiliki kekuatan penuh untuk melawan stigma sosial terhadap dirinya maka kelompok-kelompok homoseksual baik lesbian maupun *gay* memiliki cara tersendiri untuk berinteraksi ketika berada pada lingkungan masyarakat heteroseksual.

*Gay* berusaha menutupi orientasi seksualnya, dengan meninggalkan semua identitas atau symbol-simbol yang bisa menunjukkan bahwa mereka memiliki orientasi seksualnya yang berbeda. Ketika di dalam komunitasnya atau ketika berjumpa dengan sesama, seorang *gay* berusaha menutupi orientasi seksualnya, dengan meninggalkan semua identitas atau simbol-simbol yang bisa menunjukkan bahwa mereka memiliki orientasi seksualnya yang berbeda, hal ini terjadi karena adanya kesamaan dan tujuan (Hamidiah & Martius, 2017, hlm. 3). Adanya pengaruh mengenai kebebasan dalam menjalin hubungan sesama jenis mempengaruhi keterbukaan komunitas homoseksual di Indonesia hal ini dapat dilihat dari adanya perkumpulan-perkumpulan komunitas homoseksual di kota-kota besar seperti di Jakarta, Bandung, Surabaya dan Bali. Sebagai suatu komunitas yang mampu membaur dengan masyarakat dengan cara menutupi identitas seksualnya, kelompok homoseksual sulit dibedakan dengan masyarakat heteroseksual secara sepintas.

Beberapa tahun ini, topik mengenai *gay* mulai muncul ke permukaan, fenomena yang terjadi dan dilakukan oleh kelompok *gay* ini menjadi suatu persoalan yang diperbincangkan dalam konteks kehidupan bermasyarakat terkait perilakunya yang menyimpang. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2011, mengestimasi jumlah *gay* dan LSL (laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki) sebanyak 1.149.270 orang dan waria (*male-to-female transgender*) sebanyak 35.500, ini berarti ada 1.284.270 jiwa atau 0,6 persen penduduk Indonesia yang memiliki kelainan seksual. Hal ini tentunya sejauh ada laporan dan mendapat penanganan dari Kementerian kesehatan, (Anam dkk, 2016, hlm. 97). Kemudian Menurut Santoso (2016, hlm. 221) bahwa:

Survey CIA pada tahun 2015 yang dilansir di [topikmalaysia.com](http://topikmalaysia.com) jumlah populasi LGBT di Indonesia adalah ke-5 terbesar di dunia setelah China, India, Eropa dan Amerika. Selain itu, beberapa lembaga survey independen dalam maupun luar negeri menyebutkan bahwa Indonesia memiliki 3% penduduk LGBT, ini berarti dari 250 juta penduduk 7,5 jutanya adalah LGBT, atau lebih sederhananya dari 100 orang yang berkumpul di suatu tempat 3 diantaranya adalah LGBT.

Berdasarkan data di atas menurut survey CIA pada tahun 2015 bahwa populasi LGBT di Indonesia adalah ke-5 terbesar di dunia. Data yang diberikan oleh CIA merupakan peringatan bagi bangsa Indonesia untuk dapat meminimalisir penyimpangan pada homoseksual atau pada LGBT. Penyimpangan pada seksualitas ini dapat cepat menyebar jika tidak ada penanganan secara khusus. Kaum homoseksual termasuk kedalam kaum deviant atau disebut juga kelompok yang menyimpang. Homoseksual dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku yang menyimpang dan tidak wajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekanto (1990, hlm.381) "Menurut perspektif perilaku menyimpang, masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari norma dan nilai sosial yang berlaku". Dimana dengan perilaku yang menyimpang membuat sebagian besar komunitas bahkan individu homoseksual sulit untuk berinteraksi dengan masyarakat luas. Perkembangan jumlah homoseksual atau *gay* semakin marak di kota-kota besar seperti Bandung. Seperti data yang diperoleh dari salah satu surat kabar online Tempo.com menyatakan bahwa:

Jumlah penduduk Kota Bandung saat ini sebanyak 2.378.627 jiwa. Dari jumlah itu sekitar 1,2 juta adalah pria dan sisanya perempuan. Angka itu diperoleh dari hasil pemutakhiran data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Disdukcapil) per 31 Desember 2015. Sebelum pemutakhiran data, jumlah penduduk Bandung tidak lebih dari 2,5 juta jiwa. Berdasarkan data yang sama diketahui bahwa dari 1,2 juta laki-laki di Kota Bandung, 2.000 di antaranya memiliki orientasi seks sejenis atau biasa disebut homoseksual (*gay*). "Tapi angka ini tidak betul-betul valid. Bahkan jumlahnya bisa lebih banyak (Perdana, 2016)

Dari data yang telah ada bahwasannya masalah sosial yang terjadi di masyarakat ini sudah sepatutnya menjadi perhatian penting seluruh komponen bangsa Indonesia agar penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di masyarakat Indonesia tidak makin bertambah. Perkembangan jumlah tersebut juga diiringi

dengan semakin banyaknya organisasi-organisasi terkait komunitas tersebut. Gerakan yang mendorong penerimaan keberadaan mereka juga semakin gencar di kampanyekan di dunia. Saat ini beberapa kaum homoseksual sudah tidak malu untuk membuka diri kepada masyarakat. Banyak perkumpulan organisasi homoseksual terbentuk dan berkembang khususnya di Indonesia. Legalisasi homoseksual di negara-negara barat menjadi rujukan bagi mereka untuk terus aktif dalam mewujudkan keinginan mereka untuk melegalkan homoseks di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kaum *gay* hidup di tengah-tengah kita, terlepas dari apakah mereka merasa diterima atau dikucilkan dari masyarakat.

Fenomena *gay* merupakan hal yang cukup serius bagi gaya hidup di kalangan anak muda zaman sekarang yang notabene didominasi oleh kalangan remaja atau mahasiswa. Chaney (2004, hlm. 40) mengemukakan pendapatnya bahwa “gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan satu orang dengan yang lainnya”. Setiap orang memiliki gaya hidup masing-masing. Tiap orang punya tujuan sama yaitu mencapai superioritas, namun caranya untuk mengejar tujuan itu berbeda-beda. Gaya hidup biasanya identik dengan *fashion*, kebiasaan, pola hidup, dan sebagainya. Gaya hidup ini merupakan sesuatu yang dianggap sebagai kompetisi untuk saling menunjukkan identitas diri masing-masing dengan memperlihatkan berbagai hal yang dapat dinilai oleh orang lain, seperti pola hidup, cara berpenampilan, dan bahkan memperlihatkan perilaku seksual yang menyimpang dari norma yang berlaku, dengan demikian ia akan diperlakukan oleh orang lain sesuai dengan level dari status yang ia peroleh (Fitria & Yanwar, 2015, hlm. 36).

Di bulan Mei 2017 terdapat satu surat kabar online Kompas.com yang memberitakan adanya penggerebekan oleh Polres Metro Jakarta Utara dikabarkan adanya sebuah pesta seks yang diadakan di sebuah ruko yang sering di jadikan tempat *fitnes* di Indonesia yang berada di Kelapa Gading, Jakarta Utara.

Pesta seks yang diadakan tersebut menyebarkan sebuah selebaran *event* yang hendak diadakan dan dipajang di dalam ruko tersebut. Secara terang-terangan pengumuman itu tertulis *event* apa saja yang akan dilakukan dengan menggunakan kalimat yang vulgar. Pengumuman itu juga tertulis penari *striptis* yang akan perform pada acara tersebut. Pengunjung yang biasa datang berumur 25 hingga 35 tahun. Dari penggerebekan tersebut mengamankan 141 orang tersangka (Oliver, 2017).

Akibat dari gaya hidup *gay* yang bebas ini semakin maraknya kaum *gay* di Indonesia, sebagian gaya hidup *gay* ini tidak patut kita contoh terutama bagi generasi muda agar tidak banyak lagi penyimpangan-penyimpangan yang ditimbulkan. Gaya hidup *gay* di atas sudah mulai meresahkan masyarakat, karena melakukan pesta seks bebas dengan sesama jenis. Pesta seks ini sudah berlanjut selama hampir 2 tahun dan makin banyak *gay* yang mengikuti pesta seks tersebut.

Berbagai fenomena gaya hidup yang hadir dan sering sekali menjadi perbincangan belakangan ini yaitu semakin menjamurnya tempat-tempat untuk berkumpul, hiburan, dan perbelanjaan seperti *mall*, *café*, bioskop, tempat karaoke dan sebagainya. Selain itu, perkembangan teknologi yang modern menyebabkan ketergantungan bagi penggunanya, misalnya dalam pengguna *facebook*, *twitter*, *Instagram* dan berbagai media sosial lainnya. Semakin menjamurnya tempat-tempat tersebut *gay* sering menggunakan fasilitas tersebut untuk berkumpul dan berkomunikasi dan ada juga memiliki komunitas tersendiri. Gaya hidup saat ini sering disalahgunakan. Terutama sebagian besar masyarakat di kota besar seperti Bandung yang memiliki kehidupan yang sangat modern, mengikuti zaman dan sebagian masyarakatnya sudah hidup secara bebas.

Agar gaya hidup dan penyimpangan *gay* tidak menular kepada generasi muda Indonesia selanjutnya dapat melakukan pencegahan melalui peran keluarga dan pendidikan seks bagi anak, lingkungan keluarga, menanamkan rasa malu pada anak, menanamkan jiwa maskulinitas (Yudiyanto, 2016, hlm. 70). Sekolah, teman bermain dan masyarakat sekitar menjadi penting untuk diperhatikan serta dikelola agar menciptakan kondisi lingkungan yang baik bagi tumbuh kembang anak dan remaja. Melalui kesadaran bahwa keluarga merupakan lingkungan awal yang akan membentuk jati diri seorang anak, oleh karena itu pengajaran tentang seksualitas atau pendidikan seks sejak dini di lingkungan keluarga diharapkan menjadi solusi ampuh untuk mencegah *gay*.

Homoseksual merupakan masalah global dan modern sekarang ini, gaya hidup atau *life style* merupakan hal yang sangat penting dan kerap menjadi ajang untuk menunjukkan identitas diri. Homoseksual sudah menjadi suatu fenomena yang banyak dibicarakan di dalam masyarakat, baik di berbagai negara maupun di

Indonesia. Di Indonesia sendiri homoseksual masih menjadi suatu fenomena seksual yang tidak lazim dan dianggap aneh oleh sebagian masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka peneliti membuat fokus penelitian mengenai bagaimana gaya hidup gay dalam proses sosialisasi di masyarakat yang dilakukan di salahsatu kota besar yaitu kota Bandung. Penulis meneliti bagaimana gaya hidup kaum *gay* secara mendalam tanpa bermaksud sedikitpun menghakimi gaya hidup mereka benar atau salah. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana gaya hidup *gay* dalam proses sosialisasi di masyarakat dan juga memberikan gambaran kepada generasi muda bahwa gaya hidup *gay* ini tidak patut kita contoh agar tidak banyak lagi penyimpangan-penyimpangan yang ditimbulkan.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gaya hidup *gay* dalam keluarga, tempat kerja, teman sepermainan, media sosial dan kelompoknya?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi gaya hidup *gay*?
3. Bagaimana hambatan-hambatan yang dialami oleh kaum *gay* dalam bersosialisasi?
4. Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dialami oleh kaum *gay* dalam bersosialisasi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Tujuan utama dari penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai Bagaimana *gay* hidup *gay* dan cara bersosialisasi *gay* di masyarakat Bandung sebagai suatu fenomena sosial.

### 2. Tujuan Khusus

Secara khusus bertujuan untuk mengetahui:

- a. Gaya hidup *gay* dalam keluarga, tempat kerja, teman sepermainan, media sosial dan kelompoknya.
- b. Faktor yang mempengaruhi gaya hidup *gay*.
- c. Hambatan-hambatan yang dialami oleh kaum *gay* dalam bersosialisasi.
- d. Solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dialami oleh kaum *gay* dalam bersosialisasi.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Segi teoritis: untuk melengkapi teori-teori yang sudah ada, tentang gaya hidup *gay* dan proses sosialisasi di masyarakat dalam kajian sosiologi.
2. Segi Kebijakan: memberikan sumbangsi pemikiran terhadap pemerintah dalam membantu mengungkapkan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat saat ini.
3. Segi Praktik: untuk memberikan pemahaman tentang gaya hidup *gay* dalam proses sosialisasi di masyarakat sebagai sumbangsi pemikiran bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya dalam upaya mengungkap fenomena sosial.
4. Segi Isu dan Aksi Sosial : mengungkap fenomena sosial di masyarakat juga memberikan gambaran mengenai gaya hidup *gay*. Sebagai upaya meminimalisir bertambah/maraknya *gay* di masyarakat.

#### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

##### BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

##### BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian Pustaka, pada bab ini diuraikan mengenai data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian mengenai fenomena gaya hidup *gay* dalam proses sosialisasi di masyarakat dan teori mengenai teoro daramturgi.

##### BAB III METODE PENELITIAN

Metode Penelitian, pada bab ini diuraikan mengenai metodologi penelitian, pendekatan penelitian, desain/strategi penelitian, partisipan dan tempat penelitian, prosedur-prosedur pengumpulan data, prosedur-prosedur analisis data, yang digunakan dalam penelitian mengenai gaya hidup *gay* dalam proses sosialisasi di masyarakat.

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini peneliti menganalisis hasil temuan data tentang Tinjauan Terhadap Fenomena gaya hidup *gay* dalam proses sosialisasi di masyarakat, bagaimana fenomena *gay* bisa terjadi, faktor apa yang mempengaruhi gaya hidup *gay*, Proses sosialisasi kaum *gay* di masyarakat, Hambatan-hambatan yang dialami oleh kaum *gay* dalam bersosialisasi. Solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dialami oleh kaum *gay* dalam bersosialisasi.

#### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan saran, dalam bab ini peneliti memberikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.